**Jurnal Inspiratif Pendidikan** Volume XV Nomor 2 Desember 2026
p-ISSN: 2337-6767 (print), e-ISSN:2655-4445(online)
Website: https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/Inspiratif-Pendidikan/index


# Kesulitan Membaca Siswa Madrasah Ibtidaiyah Dalam Perspektif Simple View Of Reading

**Fitri Humairo Azzahrah[1], Aqodiah[2], Mustapa Ali[3]**
*Correspondence email: fitrihumairoa@gmail.com
Universitas Muhammadiyah Mataram

(Submitted: 21-05-2026, Revised: 05-08-2026, Accepted: 11-08-2026)

***ABSTRAK***: *Kemampuan membaca merupakan kompetensi dasar yang sangat penting dalam mendukung keberhasilan pembelajaran pada jenjang Madrasah Ibtidaiyah. Namun, masih ditemukan siswa yang mengalami kesulitan membaca, baik dalam mengenali kata maupun memahami isi bacaan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kesulitan membaca siswa kelas III Madrasah Ibtidaiyah berdasarkan perspektif Simple View of Reading yang menekankan dua komponen utama, yaitu decoding dan language comprehension. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap kepala madrasah, guru kelas III, dan enam siswa kelas III di MI Islahul Muta'allim yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman melalui tahap pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa masih mengalami kesulitan pada aspek decoding dan language comprehension. Kesulitan tersebut meliputi hambatan membedakan huruf yang hampir sama, membaca terbata-bata, kurang memperhatikan tanda baca, serta kesulitan memahami isi bacaan, menentukan ide pokok, dan menjelaskan kembali isi teks. Kesulitan membaca dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Sekolah melakukan upaya melalui les tambahan membaca, pendampingan khusus, latihan membaca bertahap, dan kerja sama dengan orang tua. Kebaruan penelitian ini terletak pada penggunaan perspektif Simple View of Reading sebagai kerangka analisis untuk mengidentifikasi kesulitan membaca siswa Madrasah Ibtidaiyah berdasarkan komponen decoding dan language comprehension, sehingga memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai karakteristik kesulitan membaca, faktor-faktor yang memengaruhinya, serta upaya penanganan yang dilakukan oleh sekolah.*

***Kata Kunci***: *Kesulitan Membaca Siswa, Simple View Of Reading*

***ABSTRACT***: *Reading ability is a fundamental competency that is crucial for supporting successful learning at the Madrasah Ibtidaiyah level. However, there are still students who experience reading difficulties, both in recognizing words and understanding the content of what they read. This study aims to describe the reading difficulties of third-grade students at Madrasah Ibtidaiyah based on the Simple View of Reading perspective, which emphasizes two main components: decoding and language comprehension. This study employs a qualitative research design with a descriptive approach. Data collection techniques included observation,*

*interviews, and documentation involving the school principal, third-grade teachers, and six third-grade students at MI Islahul Muta'allim, selected using purposive sampling. Data analysis utilized the Miles and Huberman model through the stages of data collection, data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of the study indicate that students still face difficulties in the aspects of decoding and language comprehension. These difficulties include challenges in distinguishing similar-looking letters, stuttering while reading, insufficient attention to punctuation marks, as well as difficulties in understanding the content of the text, identifying the main idea, and retelling the text's content. Reading difficulties are influenced by internal and external factors. The school has implemented efforts through additional reading tutoring, specialized support, step-by-step reading practice, and collaboration with parents. The novelty of this study lies in the use of the Simple View of Reading perspective as an analytical framework to identify reading difficulties among Madrasah Ibtidaiyah students based on the components of decoding and language comprehension, thereby providing a more comprehensive picture of the characteristics of reading difficulties, the factors that influence them, and the interventions implemented by the school.*

***Keywords****: Students' Reading Difficulties, A Simple View of Reading*

## *I. PENDAHULUAN*

Kemampuan membaca menjadi fondasi utama dalam proses pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah karena hampir seluruh aktivitas belajar menuntut siswa untuk mampu memahami informasi yang disajikan dalam bentuk teks. Penguasaan keterampilan membaca sejak dini sangat menentukan keberhasilan siswa dalam mengikuti pembelajaran pada berbagai mata pelajaran. Apabila kemampuan membaca belum berkembang secara optimal, siswa akan mengalami kesulitan dalam memahami materi pelajaran, mengerjakan tugas, serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah. Oleh karena itu, kemampuan membaca perlu mendapat perhatian yang serius sebagai salah satu aspek penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah dasar.

Kemampuan membaca merupakan salah satu kompetensi fundamental yang memiliki peran strategis dalam menunjang keberhasilan pembelajaran pada jenjang pendidikan dasar, termasuk madrasah ibtidaiyah (Makebo, 2022). Membaca tidak hanya dimaknai sebagai aktivitas mengenali simbol-simbol tertulis tetapi juga sebagai proses kognitif yang kompleks dalam memahami dan mengonstruksi makna dari teks (Intan et al., 2021). Pada siswa Madrasah Ibtidaiyah kemampuan membaca seharusnya telah berkembang dari tahap learning to read menuju reading to learn, di mana siswa mulai memanfaatkan keterampilan membaca sebagai sarana untuk memperoleh pengetahuan baru. Namun salah satu kondisi yang kerap di jumpai bahwa kemampuan membaca siswa masih bervariasi sehingga menjadi tantangan tersendiri dalam pencapaian tujuan pembelajaran secara optimal (Alam & Mohanty, 2023).

Kemampuan membaca sangat bergantung pada keterampilan dasar dalam mengenali dan melafalkan kata dengan tepat. Keterampilan ini menjadi fondasi penting

bagi siswa sekolah dasar sebelum mereka mampu memahami isi bacaan secara mendalam (Adeyiga & Mpungose, 2025). Pada siswa Madrasah Ibtidaiyah kemampuan membaca seharusnya sudah berkembang menuju kelancaran di mana siswa tidak lagi mengeja satu per satu huruf tetapi dapat membaca kata dan kalimat secara utuh (Abidin, 2020). Dalam kenyataannya masih banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam membaca, seperti membaca tertukar huruf yang mirip, salah dalam mengucapkan kata, serta membutuhkan waktu yang lama untuk memahami teks sederhana. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa kemampuan dasar membaca siswa belum berkembang secara optimal (Yuniasari et al., 2025). Oleh karena itu, penguasaan keterampilan dasar membaca yang baik menjadi sangat penting agar siswa dapat mengikuti pembelajaran dengan lebih efektif (Librea et al., 2023).

Kesulitan membaca yang dialami siswa Madrasah Ibtidaiyah merupakan fenomena yang masih banyak ditemukan dalam praktik pembelajaran (Ramli & Salkeri, 2025). Kesulitan tersebut tidak hanya terbatas pada aspek teknis membaca, tetapi juga mencakup ketidak mampuan dalam memahami isi bacaan secara utuh. Siswa yang mengalami kesulitan membaca umumnya menunjukkan gejala seperti membaca tersendat-sendat, kesalahan dalam pengucapan kata, kesulitan dalam menangkap ide pokok, serta ketidakmampuan dalam menjawab pertanyaan berbasis teks (Matre et al., 2024). Sehingga kesulitan membaca bersifat multidimensional, melibatkan aspek dekoding dan pemahaman secara simultan dan memerlukan pendekatan analisis yang komprehensif untuk mengidentifikasi sumber permasalahan secara tepat (Hayati & Tamansiswa, 2025).

Dalam *perspektif Simple View of Reading*, dekoding diposisikan sebagai salah satu komponen fundamental yang secara langsung menentukan keberhasilan pemahaman membaca (Kritsotakis & Mor, 2025). Model ini menegaskan bahwa kemampuan membaca merupakan hasil interaksi antara dekoding dan pemahaman bahasa sehingga kelemahan pada aspek dekoding akan berdampak signifikan terhadap rendahnya kemampuan memahami teks (Snowling & Hulme, 2025). Dekoding dalam kerangka ini tidak hanya mencakup kemampuan mengenali huruf dan melafalkan kata tetapi juga melibatkan proses otomatisasi dalam pengenalan kata yang efisien dan akurat. Pada siswa Madrasah Ibtidaiyah, kesulitan dalam dekoding dapat teridentifikasi melalui ketidaklancaran membaca, kesalahan fonologis, serta rendahnya kecepatan membaca, yang menunjukkan bahwa proses konversi grafem ke fonem belum berkembang secara optimal (Nurfazira, Gaby Arnez, 2025).

Penelitian terdahulu mengenai kesulitan membaca siswa madrasah ibtidaiyah dalam perspektif simple view of reading di lakukan oleh sejumlah peneliti terdahulu tentang kesulitan membaca siswa madrasah ibtidaiyah dalam perspektif simple view of reading telah banyak di teliti di antaranya; (Apriliyanto et al., 2026; Duke & Cartwright, 2017; Fakih, 2024; Huda et al., 2025; Lestari et al., 2025; Purnomo, 2022; Rahmah et al., 2024; Rima Rikmasari, Dwi Safitri Mujiani, 2025; Ulinnuha, 2023). Fani Fitri Desiani,

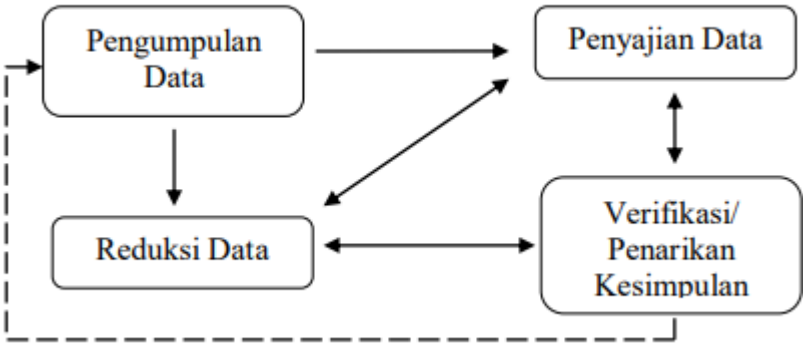
(2026) menunjukkan bahwa kesulitan membaca yang di alami oleh siswa kelas III di antaranya kurang nya daya ingat terhadap materi yang telah di ajarkan, kesulitan mengeja terutama saat mengeja kata yang panjang, kesalahan penggantian huruf karena kurang memperhatikan huruf pada bacaan, dan kesulitan membedakan huruf sehingga membuat siswa salah dalam membaca dan menulis.

Penelitian mengenai kesulitan membaca pada siswa Madrasah Ibtidaiyah telah banyak dilakukan, namun sebagian besar penelitian sebelumnya lebih berfokus pada kemampuan membaca permulaan, seperti pengenalan huruf, kelancaran membaca, dan aspek fonologis secara terpisah. Kajian terdahulu juga cenderung menempatkan kesulitan membaca hanya pada aspek teknis membaca tanpa menganalisis keterkaitan antara kemampuan decoding dan language comprehension secara terpadu dalam proses membaca. Selain itu, penelitian tentang kesulitan membaca pada konteks Madrasah Ibtidaiyah masih terbatas dalam penggunaan *perspektif Simple View of Reading* sebagai landasan analisis untuk mengidentifikasi bentuk kesulitan membaca siswa secara lebih komprehensif.

Kebaruan penelitian ini terletak pada penggunaan *perspektif Simple View of Reading* untuk menganalisis kesulitan membaca siswa Madrasah Ibtidaiyah secara lebih menyeluruh dengan menempatkan kemampuan decoding dan language comprehension sebagai dua komponen utama yang saling berkaitan dalam proses membaca. Penelitian ini tidak hanya mengidentifikasi kesulitan teknis membaca, tetapi juga mengkaji kemampuan memahami isi bacaan, faktor penyebab kesulitan membaca, serta upaya penanganan yang dilakukan sekolah dalam konteks pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman empiris yang lebih mendalam terkait karakteristik kesulitan membaca siswa berdasarkan *perspektif simple view of reading.*

## II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pendekatan deskriptif kualitatif bertujuan untuk mendeskripsikan fenomena kesulitan membaca siswa berdasarkan kondisi nyata yang ditemukan di lapangan melalui data faktual. Metode pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi (Furidha, 2023). Penelitian ini mendeskripsikan data secara objektif sesuai dengan realitas yang diamati, dengan tujuan menjelaskan keterkaitan antara kemampuan membaca siswa dan komponen dalam perspektif Simple View of Reading melalui uraian kata-kata dan kalimat, bukan data statistik atau numerik. Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian lapangan (field research), karena peneliti terlibat langsung dalam proses pengumpulan data di lokasi penelitian untuk memperoleh informasi yang valid mengenai kesulitan membaca siswa kelas III Madrasah Ibtidaiyah. Adapun lokasi penelitian dilaksanakan di MI Islahul Muta'allim pada Mei 2026 dengan informan penelitian meliputi kepala madrasah (KP) guru kelas(GK) III, dan siswa kelas (S) III yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling.




**Gambar 1.** Komponen Analisis Data

Berdasarkan Gambar 1 Miles dan Huberman, penelitian ini menggunakan beberapa tahapan analisis, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Asipi et al., 2022). Tahap pertama, pengumpulan data, dilakukan melalui observasi aktivitas membaca siswa, wawancara semi-terstruktur, serta dokumentasi hasil membaca siswa. Observasi dilakukan untuk mengidentifikasi bentuk kesulitan membaca siswa, seperti pengenalan huruf, ketepatan pelafalan, kelancaran membaca kata dan kalimat, pemahaman kosakata, serta kemampuan menjawab pertanyaan berdasarkan bacaan. Wawancara dilakukan dengan kepala madrasah, guru kelas III, dan beberapa siswa untuk memperoleh informasi mengenai faktor-faktor yang memengaruhi kesulitan membaca siswa dalam *perspektif Simple View of Reading*. Selain itu, peneliti juga mengumpulkan dokumentasi yang berkaitan dengan proses pembelajaran membaca dan hasil belajar siswa.

Tahap kedua, reduksi data, dilakukan dengan menyaring, memilih, dan memfokuskan data yang relevan berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang telah diperoleh kemudian dikelompokkan sesuai dengan fokus penelitian, yaitu kemampuan mengenali kata dan pemahaman bahasa sebagai komponen utama dalam *Simple View of Reading*. Tahap ketiga, penyajian data, dilakukan dengan menyusun hasil penelitian secara sistematis dalam bentuk uraian deskriptif agar hubungan antar data dapat dipahami secara jelas. Selanjutnya, tahap penarikan kesimpulan dilakukan dengan merumuskan temuan penelitian mengenai bentuk dan faktor penyebab kesulitan membaca siswa kelas III Madrasah Ibtidaiyah berdasarkan *perspektif Simple View of Reading*. Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber melalui perbandingan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi.

## III. KAJIAN TEORI

### 1. Proses Membaca dalam Pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah

Membaca merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang sangat fundamental dalam proses pendidikan karena menjadi dasar bagi peserta didik untuk memperoleh pengetahuan, memahami informasi, serta mengembangkan kemampuan berpikir. Pada jenjang Madrasah Ibtidaiyah, kemampuan membaca memiliki posisi yang sangat penting karena menjadi landasan dalam memahami seluruh mata pelajaran yang dipelajari. Wahyuni Handayani et.al, (2020) menjelaskan bahwa membaca merupakan proses aktif dan kompleks yang melibatkan pemahaman teks, penafsiran makna, kemampuan inferensial, serta pengintegrasian informasi dengan pengetahuan sebelumnya. Berdasarkan uraian tersebut, penulis berpendapat bahwa kemampuan membaca tidak hanya diposisikan sebagai keterampilan berbahasa, melainkan juga sebagai fondasi utama yang menentukan efektivitas peserta didik dalam membangun pengetahuan dan mencapai tujuan pembelajaran secara optimal.

Dalam proses pembelajaran, kemampuan membaca dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik faktor internal maupun eksternal. Faktor internal meliputi kemampuan bahasa, motivasi belajar, konsentrasi, dan kesiapan kognitif peserta didik, sedangkan faktor eksternal mencakup lingkungan keluarga, metode pembelajaran, media pembelajaran, serta dukungan sekolah. Rohman & , Rahman, (2022) Menjelaskan bahwa kesulitan membaca pada siswa sekolah dasar umumnya terlihat dari ketidak mampuan mengenal huruf, membaca kata secara lancar, memahami isi bacaan, maupun menghubungkan kata antar kalimat. Kesulitan tersebut apabila tidak segera ditangani dapat berdampak pada rendahnya prestasi belajar peserta didik secara keseluruhan. Oleh karena itu,identifikasi terhadap faktor-faktor yang memengaruhi kemampuan membaca menjadi langkah yang penting untuk memahami akar permasalahan sekaligus merumuskan upaya penanganan yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didik.

Dalam konteks pendidikan dasar kemampuan membaca erat kaitannya dengan perkembangan kemampuan literasi peserta didik. Literasi tidak hanya dipahami sebagai kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga kemampuan memahami, menginterpretasikan, serta menggunakan informasi dalam kehidupan sehari-hari. Menurut UNESCO, literasi merupakan kemampuan dasar yang menjadi prasyarat utama bagi perkembangan pendidikan dan kualitas sumber daya manusia. Dengan demikian kemampuan membaca siswa Madrasah Ibtidaiyah perlu mendapatkan perhatian serius karena menjadi fondasi bagi perkembangan kemampuan akademik pada jenjang berikutnya. Dari pemaparan tersebut dapat disimpulkan bahwa pengembangan kemampuan membaca perlu dilaksanakan secara sistematis dan berkelanjutan sebagai bagian dari upaya memperkuat budaya literasi serta meningkatkan kualitas pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah.

## 2. Teori Simple View of Reading

*Simple View of Reading* (SVR) merupakan teori membaca yang dikembangkan oleh Philip B. Gough dan William E. Tunmer pada tahun 1986 sebagai model sederhana untuk menjelaskan proses membaca. Teori ini menyatakan bahwa kemampuan membaca dipengaruhi oleh dua komponen utama, yaitu decoding dan language comprehension. Menurut Gough dan Tunmer, kemampuan membaca dapat dirumuskan melalui persamaan berikut:

$$\textit{Reading Comprehension} = \textit{Decoding} \times \textit{Language Comprehension}$$

Dalam teori tersebut, decoding diartikan sebagai kemampuan mengenali dan melafalkan simbol atau kata tertulis secara tepat, sedangkan language comprehension merupakan kemampuan memahami makna bahasa baik secara lisan maupun tulisan. Hoover, (2024), kedua komponen tersebut memiliki hubungan yang saling melengkapi sehingga kelemahan pada salah satu aspek akan memengaruhi kemampuan membaca secara keseluruhan. Dengan demikian, siswa yang mampu membaca kata tetapi tidak memahami makna bacaan tetap dikategorikan mengalami kesulitan membaca. teori Simple View of Reading menunjukkan bahwa kemampuan membaca tidak dapat dipandang hanya sebagai keterampilan mekanis dalam mengenali kata, tetapi juga sebagai proses yang menuntut kemampuan memahami makna bahasa secara terpadu.

Komponen decoding mencakup kemampuan mengenali huruf, menghubungkan huruf dengan bunyi, membaca kata, serta kelancaran membaca. Castles et al., (2018), decoding merupakan tahap dasar yang harus dikuasai siswa sebelum mampu memahami isi bacaan secara mendalam. Pada siswa Madrasah Ibtidaiyah, kesulitan decoding sering ditemukan dalam bentuk kesalahan membaca huruf, tertukar bunyi, membaca terbata-bata, atau lambat mengenali kata. Kesulitan ini biasanya terjadi pada siswa kelas awal yang masih berada pada tahap perkembangan membaca permulaan. Sementara itu, language comprehension berkaitan dengan kemampuan memahami kosakata, struktur kalimat, makna teks, serta kemampuan menarik kesimpulan dari bacaan (Frans et al., 2023). Berdasarkan kajian tersebut, kemampuan decoding dan language comprehension merupakan dua komponen yang saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan dalam pembentukan kemampuan membaca peserta didik. Oleh sebab itu, pengembangan keterampilan membaca perlu diarahkan secara seimbang pada peningkatan ketepatan membaca sekaligus kemampuan memahami isi bacaan agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal.

Menurut Snow, (2021) pemahaman bahasa berkembang melalui interaksi sosial, pengalaman belajar, dan paparan bahasa yang memadai. Dalam *perspektif Simple View of Reading*, kesulitan membaca dapat diklasifikasikan menjadi beberapa bentuk, yaitu kesulitan decoding, kesulitan language comprehension, dan kesulitan campuran antara keduanya. Nation, (2019)siswa yang mengalami kesulitan decoding umumnya mampu

memahami bahasa lisan tetapi lemah dalam membaca kata, sedangkan siswa dengan kesulitan comprehension mampu membaca lancar namun tidak memahami isi bacaan. Adapun siswa dengan kesulitan campuran mengalami hambatan pada kedua aspek sekaligus sehingga memerlukan penanganan yang lebih intensif. Berdasarkan klasifikasi tersebut, identifikasi kesulitan membaca berdasarkan aspek decoding dan language comprehension membantu memahami karakteristik kesulitan yang dialami peserta didik. Hasil identifikasi tersebut dapat dijadikan dasar dalam menentukan strategi pembelajaran dan intervensi yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

### 3. Kesulitan Membaca Siswa Madrasah Ibtidaiyah dalam Perspektif Simple View of Reading

Penerapan teori *Simple View of Reading* dalam pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai faktor penyebab kesulitan membaca siswa. Kesulitan membaca tidak lagi dipandang hanya sebagai ketidakmampuan melafalkan kata, tetapi juga sebagai hambatan dalam memahami isi bacaan. Nuryani, Nidya Chandra Muji Utami, (2024) Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa mengalami peningkatan yang signifikan dalam kemampuan membaca, dengan kategori pemahaman yang bervariasi, beberapa siswa menunjukkan pemahaman yang baik, sementara yang lain masih memerlukan bimbingan lebih lanjut dalam aspek tertentu seperti menyimpulkan dan menangkap amanat bacaan. Berdasarkan temuan tersebut, dapat dipahami bahwa peningkatan kemampuan membaca tidak cukup diukur dari kelancaran membaca semata, tetapi juga harus mempertimbangkan tingkat pemahaman peserta didik terhadap isi bacaan. Oleh karena itu, evaluasi kemampuan membaca perlu dilakukan secara menyeluruh agar aspek yang masih memerlukan penguatan dapat diidentifikasi dengan tepat.

Keterkaitan antara teori *Simple View of Reading* dan pembelajaran literasi di Madrasah Ibtidaiyah menunjukkan bahwa peningkatan kemampuan membaca harus dilakukan secara seimbang antara aspek decoding dan language comprehension. Guru perlu menggunakan strategi pembelajaran yang mampu melatih kemampuan fonologis, memperkaya kosakata, meningkatkan pemahaman bacaan, serta membangun kebiasaan membaca peserta didik secara berkelanjutan. Dengan demikian penerapan teori *Simple View of Reading* memberikan kerangka konseptual yang dapat mendukung guru dalam mengidentifikasi kesulitan membaca secara lebih akurat. Kerangka tersebut sekaligus menjadi dasar dalam merancang pembelajaran yang sesuai kebutuhan belajar peserta didik sehingga upaya peningkatan kemampuan membaca dapat dilakukan secara lebih efektif.

## IV. HASIL PENELITIAN

### 1. Gambaran Kemampuan Membaca Siswa Kelas III MI Islahul Muta’allim

Penelitian ini dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi terhadap 8 informan yang terdiri atas kepala madrasah, wali kelas III, dan 6 (enam) siswa kelas III yang masih mengalami kesulitan membaca di Madrasah Ibtidaiyah. Pemilihan informan

p-ISSN: 2337-6767 (print), e-ISSN:2655-4445(online)
Website: https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/Inspiratif-Pendidikan/index


dilakukan menggunakan teknik purposive sampling dengan pertimbangan bahwa informan yang dipilih memiliki keterkaitan langsung dengan permasalahan penelitian. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kesulitan membaca siswa dalam *perspektif Simple View of Reading* yang mencakup kemampuan decoding dan language comprehension. Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara deskriptif dan disajikan dalam bentuk tabel serta uraian berdasarkan hasil temuan penelitian di lapangan.

Tabel 1. Temuan Kesulitan Membaca Siswa dalam *Perspektif Simple View of Reading*

| NO | Sumber temuan | Aspek temuan | Hasil penelitian |
|---|---|---|---|
| 1 | Guru kelas | Kondisi Kemampuan Membaca siswa | Secara umum siswa kelas III sudah mampu membaca dengan baik sesuai tingkat kelasnya, sedangkan sebagian kecil siswa masih mengalami kesulitan membaca dan memahami isi bacaan. |
| 2 | Siswa kelas III | Kesulitan Decoding | Siswa masih mengalami kesulitan membedakan huruf yang memiliki bentuk hampir sama seperti huruf b dan d, m dan n, serta q dan o. Selain itu siswa masih membaca terbata-bata dan kurang lancar ketika membaca kata maupun kalimat sederhana. |
| 3 | Siswa kelas III | Kelancaran Membaca | Sebagian siswa membaca tanpa memperhatikan tanda baca seperti titik dan koma sehingga tidak terdapat jeda saat membaca. Intonasi membaca juga masih kurang tepat sehingga bacaan terdengar kurang jelas dan sulit dipahami. |
| 4 | Guru kelas | Language Chomprehesion | Siswa mampu membaca teks sederhana, namun masih kesulitan memahami isi bacaan, menjawab pertanyaan berdasarkan teks, menentukan informasi penting, dan menjelaskan kembali isi bacaan menggunakan bahasa sendiri. |
| 5 | Siswa kelas III | Faktor Internal | Faktor internal meliputi rasa malu, takut salah membaca, takut dimarahi guru, kurang percaya diri, dan takut ditertawakan oleh teman ketika diminta membaca di depan kelas. |
| 6 | Kepala sekolah | Faktor Eksternal | Faktor eksternal meliputi kurangnya latihan membaca di rumah, minimnya pendampingan orang tua, serta lingkungan belajar yang kurang mendukung kemampuan membaca siswa. |
| 7 | Kepala sekolah | Kebiasaan Membaca | Sebagian besar siswa lebih sering membaca di sekolah dibandingkan di rumah karena di sekolah siswa mendapatkan arahan, latihan, dan bimbingan langsung dari guru. |
| 8 | Kepala sekolah & Guru kelas | Upaya Guru dan Sekolah | Guru kelas dan kepala madrasah sering melakukan rapat untuk membahas perkembangan siswa yang masih mengalami kesulitan membaca dan memahami isi bacaan. |

| | | | |
|---|---|---|---|
| 9 | Kepala sekolah | Program Pendukung | Sekolah menyediakan kelas tambahan bagi siswa yang mengalami kesulitan membaca sebagai bentuk pendampingan khusus untuk meningkatkan kemampuan membaca siswa secara bertahap. |

Tabel 1: tabel A (sumber tabel: hasil analisis)

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 1 di atas, kemampuan membaca siswa kelas III Madrasah Ibtidaiyah secara umum sudah cukup baik. Hal tersebut menunjukkan siswa telah mampu membaca dengan lancar sesuai tingkat perkembangan kelasnya. Namun demikian, masih terdapat beberapa siswa yang mengalami kesulitan membaca, khususnya pada aspek decoding dan language comprehension sebagaimana dijelaskan dalam *perspektif Simple View of Reading*.

GK III memaparkan bahwa "*Sebagian besar siswa kelas III sebenarnya sudah bisa membaca dengan cukup lancar sesuai tingkat kelasnya. Namun, masih ada beberapa siswa yang ketika membaca belum benar-benar memahami isi bacaan dan makna dari kalimat yang mereka baca. Biasanya siswa baru memahami bacaan setelah dijelaskan kembali oleh guru. Sehingga kemampuan memahami bacaan siswa masih perlu ditingkatkan terutama dalam memahami isi teks secara mandiri*.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, peneliti memahami bahwa sebagian besar siswa kelas III sebenarnya telah memiliki kemampuan membaca yang cukup baik sesuai tingkat perkembangannya. Namun demikian, beberapa siswa masih mengalami kesulitan dalam memahami isi dan makna bacaan secara mandiri tanpa bantuan penjelasan dari guru. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kemampuan membaca siswa belum sepenuhnya berkembang pada aspek language comprehension. Dalam perspektif Simple View of Reading, kemampuan memahami bahasa menjadi salah satu komponen penting dalam keberhasilan membaca siswa. Oleh karena itu, diperlukan latihan membaca yang tidak hanya berfokus pada kelancaran membaca, tetapi juga pada kemampuan memahami isi bacaan secara menyeluruh.

**2. Kesulitan Membaca Siswa pada Aspek Decoding dan Kelancaran Membaca**



**Gambar 2**. Kegiatan Membaca Siswa

Pada gambar 2. kegiatan membaca siswa atau aspek decoding siswa masih mengalami kesulitan dalam mengenali dan membedakan huruf yang memiliki bentuk hampir sama, seperti huruf b dan d, m dan n, serta q dan o. Kesalahan dalam membedakan

huruf tersebut menyebabkan siswa sering keliru ketika membaca kata maupun kalimat sederhana. Sebagian siswa masih membaca secara terbata-bata, mengeja huruf satu per satu, dan sering mengulang bacaan ketika menemukan kata yang dianggap sulit. Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa membutuhkan waktu lebih lama untuk mengenali huruf dan menghubungkannya menjadi sebuah kata yang bermakna. Kesulitan tersebut menunjukkan bahwa kemampuan pengenalan huruf dan keterampilan fonologis siswa masih rendah. Dalam *perspektif Simple View of Reading*, kondisi tersebut menunjukkan adanya hambatan pada kemampuan decoding yang memengaruhi kelancaran membaca siswa secara keseluruhan.

GK III menunjukkan *"Beberapa siswa masih mengalami kesulitan dalam membedakan huruf yang memiliki bentuk hampir sama, seperti huruf m dan n, o dan q, serta b dan d. Kesulitan tersebut menyebabkan siswa sering keliru ketika membaca kata maupun kalimat sederhana. juga masih kurang memperhatikan tanda baca seperti titik dan koma sehingga bacaan terdengar terus-menerus tanpa jeda yang tepat. Kondisi siswa kls III menunjukkan bahwa kemampuan decoding dan kelancaran membaca siswa masih belum berkembang secara optimal."*

Kondisi tersebut juga diungkapkan langsung oleh S1 menjelaskan bahwa *"Saya memang masih sering bingung membedakan beberapa huruf yang bentuknya hampir sama, jadi kadang saat membaca saya harus mengeja pelan-pelan terlebih dahulu. Kalau menemukan kata yang sulit, saya juga sering berhenti atau mengulang bacaan dari awal. Karena masih tertukar huruf, saya jadi belum bisa membaca dengan lancar seperti teman-teman yang lain. Saat membaca di depan kelas saya juga kadang merasa gugup karena takut salah membaca. Jadi saya masih perlu banyak latihan membaca supaya bisa lebih lancar dan tidak sering tertukar huruf lagi."*

Penjelasan di atas menunjukkan bahwa peserta didik masih mengalami kesulitan dalam membedakan huruf yang memiliki bentuk hampir sama sehingga memengaruhi kelancaran membaca siswa. Kondisi tersebut terlihat ketika siswa masih membaca secara terbata-bata dan sering mengulang bacaan pada kata-kata tertentu. Selain itu, kemampuan penggunaan tanda baca juga belum berkembang secara optimal karena siswa masih membaca tanpa jeda yang tepat. Hal tersebut menunjukkan bahwa kemampuan decoding siswa masih perlu ditingkatkan melalui latihan membaca secara berulang dan bertahap. Dengan demikian, pendampingan guru sangat diperlukan agar kemampuan membaca siswa dapat berkembang dengan lebih baik.

Selain itu siswa juga masih mengalami hambatan dalam kelancaran membaca. Sebagian siswa membaca tanpa memperhatikan tanda baca seperti titik dan koma sehingga tidak terdapat jeda yang jelas ketika membaca teks. Siswa cenderung membaca secara terus-menerus tanpa berhenti pada akhir kalimat maupun pada bagian yang seharusnya menggunakan jeda. Intonasi membaca siswa juga masih kurang tepat sehingga bacaan terdengar kurang jelas dan sulit dipahami oleh pendengar. Kondisi tersebut menyebabkan siswa kurang memahami makna dari bacaan yang sedang dibaca karena mereka belum mampu menggunakan tanda baca sebagai petunjuk dalam

membaca. Hasil wawancara dengan guru menunjukkan bahwa siswa yang mengalami kesulitan membaca umumnya masih kurang terbiasa membaca nyaring sehingga kemampuan penggunaan intonasi dan jeda baca belum berkembang dengan baik. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan membaca siswa tidak hanya mengalami hambatan pada pengenalan huruf, tetapi juga pada aspek kelancaran membaca dan penggunaan tanda baca.

**3. Kesulitan Memahami Isi Bacaan dan Faktor Penyebab Kesulitan Membaca**

Pada aspek language comprehension sebagian siswa sebenarnya sudah mampu membaca teks sederhana, namun belum memahami isi bacaan secara optimal. Siswa masih mengalami kesulitan dalam menjawab pertanyaan berdasarkan teks, menentukan informasi penting, menemukan ide pokok, serta menjelaskan kembali isi bacaan menggunakan bahasa sendiri. Beberapa siswa juga belum mampu menyimpulkan isi bacaan secara tepat setelah selesai membaca. Berdasarkan hasil wawancara, siswa cenderung hanya membaca teks tanpa memahami makna dari bacaan tersebut. Ketika guru memberikan pertanyaan mengenai isi teks, siswa masih terlihat bingung dan membutuhkan bantuan guru untuk menjawab pertanyaan.

S2 Memaparkan "*Saya masih merasa malu kalau disuruh membaca di depan kelas karena takut salah saat membaca. Kadang saya gugup dan tidak percaya diri kalau teman-teman memperhatikan saya membaca. Saya juga takut ditertawakan kalau salah mengucapkan kata atau membaca terbata-bata. Karena takut, saya jadi lebih sering diam dan jarang mau mencoba membaca nyaring di kelas. Selain itu, saya sebenarnya sudah bisa membaca, tetapi kadang masih belum terlalu paham isi atau maksud dari bacaan yang saya baca sendiri. Biasanya saya lebih mudah paham kalau guru menjelaskan lagi isi bacaannya pelan-pelan. Kalau langsung disuruh menjawab pertanyaan dari teks, saya sering bingung dan kadang mudah lupa isi bacaannya."*

Penjelasan di atas menunjukkan bahwa kemampuan memahami bahasa tertulis siswa masih rendah meskipun beberapa siswa sudah mampu membaca kata dan kalimat sederhana. Dalam *perspektif Simple View of Reading*, kemampuan memahami bacaan memiliki peran penting dalam keberhasilan membaca sehingga kelemahan pada aspek language comprehension dapat menyebabkan siswa mengalami kesulitan memahami isi teks secara menyeluruh. Faktor internal meliputi rasa malu, takut salah membaca, kurang percaya diri, dan rasa takut ditertawakan oleh teman ketika diminta membaca di depan kelas. Sebagian siswa merasa cemas apabila melakukan kesalahan saat membaca karena takut dimarahi guru maupun diejek oleh teman-temannya. Kondisi tersebut menyebabkan siswa menjadi kurang aktif dalam kegiatan membaca di kelas dan cenderung menghindari kegiatan membaca nyaring. Selain itu, beberapa siswa juga terlihat kurang termotivasi untuk berlatih membaca secara mandiri.

Faktor eksternal meliputi kurangnya latihan membaca di rumah, minimnya pendampingan orang tua, serta lingkungan belajar yang kurang mendukung perkembangan kemampuan membaca siswa. Sebagian besar siswa mengaku lebih sering membaca di sekolah dibandingkan di rumah karena di sekolah mereka mendapatkan

bimbingan langsung dari guru. Hal ini menunjukkan bahwa lingkungan sekolah memiliki peran penting dalam membantu meningkatkan kemampuan membaca siswa. Hasil wawancara dengan kepala madrasah menunjukkan bahwa kesulitan membaca siswa dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal.

KS memaparkan bahwa:*"Kesulitan membaca siswa bukan hanya disebabkan dari kemampuan siswa itu sendiri, tetapi juga dipengaruhi oleh lingkungan di sekitarnya. Beberapa siswa masih kurang percaya diri dan takut salah ketika membaca di depan kelas sehingga mereka menjadi kurang berani untuk berlatih. Selain itu, di rumah juga masih ada siswa yang kurang mendapatkan pendampingan dari orang tua saat belajar membaca. Orang tua kadang sibuk bekerja sehingga anak lebih sering belajar sendiri tanpa pengawasan. Kondisi tersebut membuat kemampuan membaca siswa berkembang lebih lambat dibandingkan siswa yang rutin berlatih membaca di rumah."*

Penjelasan di atas menunjukkan bahwa kesulitan membaca siswa dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal secara bersamaan. Faktor internal terlihat dari kurangnya rasa percaya diri, rasa takut salah membaca, serta kecemasan siswa ketika diminta membaca di depan kelas. Sementara itu, faktor eksternal terlihat dari kurangnya pendampingan orang tua dan minimnya latihan membaca yang dilakukan siswa di rumah. Kondisi tersebut menyebabkan siswa kurang terbiasa membaca secara mandiri sehingga kemampuan membaca mereka berkembang lebih lambat. Dalam perspektif Simple View of Reading, faktor-faktor tersebut dapat memengaruhi kemampuan decoding dan language comprehension siswa dalam memahami bacaan secara menyeluruh.

**4. Upaya Guru dan Sekolah dalam Mengatasi Kesulitan Membaca Siswa**



**Gambar 3**. Proses Upaya Guru Mengatasi Kesulitan Membaca Siswa

Berdasarkan gambar 3. Sebagai upaya mengatasi permasalahan tersebut, guru kelas dan kepala madrasah secara rutin melakukan rapat untuk membahas perkembangan siswa yang masih mengalami kesulitan membaca dan memahami isi bacaan. Guru dan pihak sekolah mendiskusikan berbagai strategi yang dapat digunakan untuk membantu siswa meningkatkan kemampuan membaca. Pihak sekolah aktif melakukan evaluasi terhadap perkembangan kemampuan membaca siswa. Pihak sekolah memiliki perhatian yang cukup besar terhadap perkembangan kemampuan membaca siswa. Kerja sama antara kepala madrasah dan guru dilakukan melalui rapat rutin untuk mengevaluasi hambatan

membaca yang dialami siswa serta menentukan bentuk pendampingan yang sesuai. Upaya tersebut menunjukkan bahwa penanganan kesulitan membaca tidak hanya menjadi tanggung jawab guru kelas, tetapi juga melibatkan pihak sekolah secara menyeluruh. Melalui diskusi dan evaluasi bersama, sekolah dapat menentukan strategi pembelajaran yang lebih tepat untuk membantu meningkatkan kemampuan decoding dan language comprehension siswa. Dengan adanya pendampingan yang berkelanjutan, siswa diharapkan mampu meningkatkan kemampuan membaca secara bertahap dan lebih percaya diri dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.

Selain itu, sekolah juga menyediakan kelas tambahan bagi siswa yang mengalami hambatan membaca sebagai bentuk pendampingan khusus. Program kelas tambahan dilakukan melalui latihan membaca secara bertahap, pengenalan huruf, membaca nyaring, serta latihan memahami isi bacaan sederhana. Guru juga memberikan perhatian lebih kepada siswa yang masih mengalami kesulitan membaca agar mereka merasa lebih percaya diri ketika belajar membaca. Dengan adanya program pendampingan tersebut, sekolah berharap kemampuan membaca siswa dapat meningkat secara bertahap sehingga siswa mampu membaca dengan lancar dan memahami isi bacaan dengan lebih baik.

KS memaparkan bahwa *"Kami bersama guru sering mengadakan rapat untuk membahas perkembangan siswa yang masih mengalami kesulitan membaca. Dalam rapat tersebut, guru menyampaikan kendala yang dialami siswa selama proses pembelajaran membaca di kelas. Dari hasil diskusi itu, kami mencoba mencari solusi dan bentuk pendampingan yang sesuai dengan kebutuhan masing-masing siswa. Sekolah juga berupaya memberikan perhatian khusus kepada siswa yang kemampuan membacanya masih rendah agar mereka bisa berkembang secara bertahap. Dengan adanya kerja sama antara kepala madrasah dan guru, kami berharap kesulitan membaca siswa dapat segera teratasi dengan lebih baik.*" *Sekolah menyediakan les tambahan membaca untuk siswa yang masih mengalami kesulitan membaca, terutama siswa kelas II dan III yang kemampuan membacanya masih perlu dibimbing. Kegiatan tambahan ini dilakukan agar siswa memiliki waktu lebih banyak untuk berlatih membaca di luar jam pelajaran sekolah*.

Penjelasan di atas menunjukkan bahwa sekolah berupaya memberikan pendampingan khusus kepada siswa yang mengalami kesulitan membaca melalui program les tambahan membaca. Program tersebut dilakukan sebagai bentuk perhatian sekolah dalam membantu meningkatkan kemampuan membaca siswa secara bertahap. Kegiatan les tambahan tidak hanya berfokus pada kelancaran membaca, tetapi juga membantu siswa memahami isi bacaan melalui latihan yang dilakukan secara berulang. Dalam *perspektif Simple View of Reading*, upaya tersebut dapat membantu meningkatkan kemampuan decoding dan language comprehension siswa secara lebih optimal. Adanya latihan membaca tambahan juga membantu siswa menjadi lebih percaya diri dan terbiasa membaca sehingga kemampuan membaca mereka dapat berkembang dengan lebih baik.

GK memaparkan *"Strategi yang kami lakukan yaitu memberikan praktik membaca langsung, latihan membaca tambahan, dan membiasakan siswa membaca secara bergantian di depan kelas agar mereka lebih percaya diri dan terbiasa membaca nyaring. Kami juga*

*mendampingi siswa yang masih kesulitan membaca secara perlahan serta melibatkan teman yang sudah lancar membaca untuk membantu belajar bersama. Selain itu, kami berharap adanya kerja sama dengan orang tua agar siswa juga berlatih membaca di rumah, karena latihan yang dilakukan secara rutin baik di sekolah maupun di rumah dapat membantu meningkatkan kelancaran membaca dan pemahaman bacaan siswa secara bertahap."*

Pernyataan atas menunjukkan bahwa guru menerapkan berbagai strategi pembelajaran untuk membantu meningkatkan kemampuan membaca siswa yang masih mengalami hambatan. Strategi tersebut dilakukan melalui praktik membaca langsung, latihan membaca tambahan, serta melibatkan teman sebaya yang sudah lancar membaca agar siswa dapat belajar secara bersama-sama dan lebih percaya diri. Selain itu, kerja sama antara guru dan orang tua juga menjadi bagian penting dalam membantu perkembangan kemampuan membaca siswa. Dukungan dan pembiasaan membaca di rumah dapat membantu siswa memperoleh waktu latihan membaca yang lebih banyak di luar lingkungan sekolah. Dengan adanya latihan yang dilakukan secara berkelanjutan baik di sekolah maupun di rumah, kemampuan decoding dan language comprehension siswa diharapkan dapat berkembang secara lebih optimal.

## PEMBAHASAN

### 1. Analisis Kesulitan Membaca Siswa Madrasah Ibtidaiyah dalam Perspektif Simple View of Reading

Berdasarkan hasil penelitian, kesulitan membaca yang dialami siswa kelas III Madrasah Ibtidaiyah menunjukkan adanya hambatan pada dua komponen utama dalam teori Simple View of Reading, yaitu decoding dan language comprehension. Teori tersebut menjelaskan bahwa kemampuan membaca terbentuk melalui keterpaduan antara kemampuan mengenali kata dan kemampuan memahami bahasa. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa sebagian siswa masih mengalami kesulitan mengenali huruf, membaca kata secara lancar, dan memahami isi bacaan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kemampuan membaca siswa belum berkembang secara optimal karena masih terdapat kelemahan pada kedua aspek tersebut. Meskipun sebagian besar siswa kelas III telah mampu membaca dengan baik, siswa yang mengalami hambatan membaca tetap memerlukan perhatian khusus karena kesulitan tersebut dapat memengaruhi proses pembelajaran secara keseluruhan.

Kesulitan siswa dalam membedakan huruf seperti b dan d, m dan n, serta q dan o menunjukkan bahwa kemampuan decoding siswa masih rendah. Dalam proses membaca, kemampuan decoding berperan penting karena siswa harus mampu mengenali simbol huruf dan menghubungkannya menjadi bunyi dan kata yang bermakna. Ketika kemampuan tersebut belum berkembang dengan baik, siswa akan mengalami kesulitan membaca kata secara otomatis sehingga membaca menjadi lambat dan kurang lancar. Kondisi tersebut terlihat dari kebiasaan siswa yang masih membaca secara terbata-bata,

mengeja huruf satu per satu, serta sering mengulang bacaan ketika menemukan kata yang dianggap sulit. Hambatan pada aspek decoding menyebabkan perhatian siswa lebih terfokus pada proses mengenali kata dibandingkan memahami isi bacaan. Akibatnya, siswa mengalami kesulitan dalam menangkap informasi yang terdapat dalam teks.

Selain kesulitan dalam mengenali huruf, siswa juga mengalami hambatan dalam kelancaran membaca. Sebagian siswa membaca tanpa memperhatikan tanda baca seperti titik dan koma sehingga tidak terdapat jeda ketika membaca teks. Dalam kegiatan membaca, penggunaan jeda dan intonasi memiliki peran penting karena dapat membantu siswa memahami struktur kalimat dan makna bacaan. Ketika siswa membaca tanpa jeda yang tepat, maka informasi dalam bacaan menjadi sulit dipahami baik oleh pembaca maupun pendengar. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa siswa belum memahami fungsi tanda baca sebagai bagian penting dalam proses membaca. Kesulitan membaca tanpa memperhatikan jeda dan intonasi juga menunjukkan bahwa kemampuan membaca siswa masih berada pada tahap mekanis dan belum mencapai tahap membaca yang bermakna. Oleh karena itu, pembiasaan membaca nyaring dengan memperhatikan tanda baca perlu dilakukan secara berulang agar kemampuan membaca siswa menjadi lebih baik.

Pada aspek language comprehension, hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian siswa sebenarnya telah mampu membaca teks sederhana, namun belum memahami isi bacaan secara optimal. Siswa masih mengalami kesulitan dalam menentukan ide pokok, menjawab pertanyaan berdasarkan teks, serta menjelaskan kembali isi bacaan menggunakan bahasa sendiri. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa siswa belum mampu memahami makna bacaan secara menyeluruh. Dalam perspektif Simple View of Reading, kemampuan memahami bahasa menjadi faktor penting dalam keberhasilan membaca karena siswa tidak hanya dituntut mampu membaca kata, tetapi juga memahami isi dan pesan yang terdapat dalam teks. Rendahnya kemampuan memahami isi bacaan menyebabkan siswa kesulitan mengikuti pembelajaran, terutama pada mata pelajaran yang memerlukan kemampuan membaca dan memahami informasi tertulis. Dengan demikian, kesulitan membaca yang dialami siswa tidak hanya berkaitan dengan kemampuan teknis membaca, tetapi juga kemampuan memahami makna bacaan secara mendalam.

**2. Faktor Penyebab dan Upaya Mengatasi Kesulitan Membaca Siswa**

Kesulitan membaca yang dialami siswa dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal berkaitan dengan kondisi psikologis siswa seperti rasa malu, kurang percaya diri, takut salah membaca, takut dimarahi guru, dan takut ditertawakan oleh teman ketika diminta membaca di depan kelas. Kondisi tersebut menyebabkan siswa menjadi kurang berani untuk menunjukkan kemampuan membaca mereka di kelas. Rasa takut dan kecemasan yang dialami siswa dapat memengaruhi motivasi belajar serta menghambat perkembangan kemampuan membaca. Dalam proses pembelajaran, rasa percaya diri memiliki peran penting karena siswa yang percaya diri cenderung lebih aktif dalam berlatih membaca dibandingkan siswa yang merasa takut atau malu. Oleh sebab

p-ISSN: 2337-6767 (print), e-ISSN:2655-4445(online)
Website: https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/Inspiratif-Pendidikan/index


itu, kondisi psikologis siswa perlu diperhatikan agar siswa merasa nyaman dan tidak tertekan ketika mengikuti kegiatan membaca.

Selain faktor internal, faktor eksternal juga memberikan pengaruh terhadap kemampuan membaca siswa. Berdasarkan hasil penelitian, sebagian besar siswa lebih sering membaca di sekolah dibandingkan di rumah karena di sekolah mereka memperoleh arahan dan bimbingan langsung dari guru. Hal ini diperkuat oleh Nabilla Syuha et al., (2026) Hasil kajian menunjukkan bahwa faktor internal penyebab kesulitan membaca meliputi rendahnya minat baca, kurangnya motivasi belajar, keterbatasan kemampuan kognitif, lemahnya daya ingat, kurangnya konsentrasi, rasa tidak percaya diri, serta gangguan fisik seperti masalah penglihatan atau pendengaran. Faktor eksternal meliputi kurangnya bimbingan orang tua, terbatasnya bahan bacaan, metode pembelajaran yang kurang sesuai, media pembelajaran yang belum menarik, serta lingkungan sekolah yang belum mendukung kebiasaan membaca. Padahal, kemampuan membaca memerlukan latihan yang dilakukan secara terus-menerus agar kemampuan mengenali kata dan memahami bacaan dapat berkembang dengan baik. Lingkungan belajar yang kurang mendukung juga dapat menyebabkan siswa kurang termotivasi untuk membaca secara mandiri. Oleh karena itu, kerja sama antara sekolah dan orang tua sangat diperlukan untuk membantu meningkatkan kemampuan membaca siswa secara optimal.

Dalam mengatasi kesulitan membaca siswa, guru dan pihak sekolah telah melakukan berbagai upaya untuk membantu meningkatkan kemampuan membaca siswa secara bertahap. Salah satu upaya yang dilakukan adalah menyediakan kelas tambahan bagi siswa yang mengalami hambatan membaca. Program tersebut menunjukkan bahwa sekolah memiliki perhatian terhadap perkembangan kemampuan membaca siswa. Kelas tambahan membaca memberikan kesempatan kepada siswa untuk memperoleh latihan membaca yang lebih intensif dibandingkan pembelajaran di kelas reguler. Melalui latihan membaca secara bertahap, pengenalan huruf, membaca nyaring, dan latihan memahami isi bacaan, siswa diharapkan mampu meningkatkan kemampuan decoding dan language comprehension secara perlahan.

Selain menyediakan kelas tambahan, guru dan kepala madrasah juga rutin melakukan rapat untuk membahas perkembangan siswa yang masih mengalami kesulitan membaca. Kegiatan tersebut menunjukkan adanya kerja sama antara guru dan pihak sekolah dalam mencari solusi yang tepat untuk membantu siswa. Guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pendamping yang membantu meningkatkan rasa percaya diri siswa dalam membaca. Lingkungan sekolah yang memberikan dukungan positif dapat membantu siswa merasa lebih nyaman ketika belajar membaca. Dengan adanya pendampingan khusus, latihan membaca secara rutin, serta dukungan dari guru dan sekolah, kemampuan membaca siswa diharapkan dapat meningkat sehingga siswa mampu membaca dengan lebih lancar dan memahami isi bacaan secara lebih baik.

## V. KESIMPULAN

Berdasarkan temuan penelitian yang telah dilakukan di MI Islahul Muta'allim, dapat disimpulkan bahwa kesulitan membaca siswa kelas III dalam perspektif Simple View of Reading terjadi pada dua aspek utama, yaitu decoding dan language comprehension. Pada aspek decoding, siswa masih mengalami kesulitan dalam mengenali dan membedakan huruf yang memiliki bentuk hampir sama seperti huruf b dan d, m dan n, serta q dan o. Selain itu, siswa juga masih membaca secara terbata-bata, kurang memperhatikan tanda baca seperti titik dan koma, serta belum mampu menggunakan jeda dan intonasi membaca dengan tepat. Sementara itu, pada aspek language comprehension, siswa masih mengalami kesulitan dalam memahami isi bacaan, menentukan ide pokok, menjawab pertanyaan berdasarkan teks, serta menjelaskan kembali isi bacaan menggunakan bahasa sendiri. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kemampuan membaca siswa belum berkembang secara optimal karena masih terdapat hambatan dalam kemampuan mengenali kata dan memahami makna bacaan.

Kesulitan membaca siswa dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi rasa malu, kurang percaya diri, takut salah membaca, takut dimarahi guru, dan takut ditertawakan oleh teman ketika diminta membaca di depan kelas. Adapun faktor eksternal meliputi kurangnya latihan membaca di rumah, minimnya pendampingan orang tua, serta lingkungan belajar yang kurang mendukung perkembangan kemampuan membaca siswa. Berdasarkan hasil penelitian, sebagian besar siswa lebih sering membaca di sekolah dibandingkan di rumah karena di sekolah mereka memperoleh bimbingan langsung dari guru. Oleh karena itu, lingkungan sekolah memiliki peran penting dalam membantu meningkatkan kemampuan membaca siswa melalui pembiasaan membaca dan pendampingan belajar secara rutin.

Dalam mengatasi kesulitan membaca siswa, guru dan pihak sekolah di MI Islahul Muta'allim telah melakukan berbagai upaya, seperti menyediakan kelas tambahan membaca, memberikan latihan membaca secara bertahap, melakukan pendampingan khusus kepada siswa, serta mengadakan rapat rutin antara kepala madrasah dan guru untuk membahas perkembangan kemampuan membaca siswa. Upaya tersebut dilakukan agar siswa dapat meningkatkan kemampuan decoding dan language comprehension secara bertahap sehingga siswa mampu membaca dengan lebih lancar, memahami isi bacaan dengan lebih baik, serta memiliki rasa percaya diri dalam kegiatan membaca di kelas maupun di lingkungan sekolah. Kebaruan penelitian ini terletak pada penggunaan perspektif Simple View of Reading sebagai kerangka analisis untuk mengidentifikasi kesulitan membaca siswa Madrasah Ibtidaiyah berdasarkan dua komponen utama, yaitu decoding dan language comprehension. Pendekatan ini memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai karakteristik kesulitan membaca yang dialami siswa, faktor-faktor yang memengaruhinya, serta menjadi dasar konseptual dalam merancang upaya penanganan yang lebih sesuai dengan kebutuhan peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah.

## VI. DAFTAR PUSTAKA

Abidin, A. Z. (2020). Students Reading Comprehension through Scanning Technique. *Journal of Asian Multicultural Research for Educational Study*, *1*(1), 28–35. https://doi.org/https://doi.org/10.47616/jamres.v1i1.13

Adeyiga, A. A., & Mpungose, C. B. (2025). Teaching reading comprehension in the digital age : a case study of secondary English teachers in Ogun State , Nigeria. *African Identities*, *00*(00), 1–15. https://doi.org/10.1080/14725843.2025.2528879

Alam, A., & Mohanty, A. (2023). Cultural beliefs and equity in educational institutions : exploring the social and philosophical notions of ability groupings in teaching and learning of mathematics. *International Journal of Adolescence and Youth*, *28*(1). https://doi.org/10.1080/02673843.2023.2270662

Apriliyanto, M. E., Annawa, S., Salsabila, Z., Ramadanta, S. H., Setiawaty, R., & Kudus, U. M. (2026). Pengembangan Media Bintara Untuk Meningkatkan Literasi Membaca Permulaan Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Membaca Bahasa & Sastra Indonesia*, *11*(April), 41–52. https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30870/jmbsi.v11i1.38370

Asipi, L. S., Rosalina, U., & Nopiyadi, D. (2022). The Analysis of Reading Habits Using Miles and Huberman Interactive Model to Empower Students ' Literacy at IPB Cirebon. *International Journal of Education and Humanities (IJEH)*, *2*(3), 117–125. https://doi.org/https://doi.org/10.58557/ijeh.v2i3.98

Castles, A., Rastle, K., & Nation, K. (2018). Corrigendum : Ending the Reading Wars : Reading Acquisition From Novice to Expert. *Association For Psychological Science*, *18*(1). https://doi.org/10.1177/1529100618772271

Duke, N. K., & Cartwright, K. B. (2017). The Science of Reading Progresses : Communicating Advances Beyond the Simple View of Reading. *Reading Research Quarterly*, 25–44. https://doi.org/10.1002/rrq.411

Fakih, A. (2024). Analisis Kesulitan Siswa Dalam Pemahaman Bacaan Bahasa Indonesia Di Madrasah Ibtidaiyah Taufiqus Shibyan Tlangoh, Proppo Pamekasan. *Journal Education and Counseling*, *4*(1), 329–343. https://doi.org/https://doi.org/10.36841/consilium.v4i1.5453

Fani Fitri Desiani, M. F. (2026). Reading Difficulties of Third Grade Students: A Case Study at Madrasah Ibtidaiyyah Pejagatan. *Jurnal Pendidikan Dan Agama Islam*, *9*(1). https://doi.org/10.54396/saliha.v9i1.2205

Frans, S. A., Widjaya, Y. A., & Ani, Y. (2023). Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Sekolah Dasar. *Diligentia: Journal of Theology and Christian Education*, *5*(1). https://doi.org/https://doi.org/10.19166/dil.v5i1.6567

Furidha, B. W. (2023). Comprehension of the Descriptive Qualitative Research Method : A Critical Assessment of the Literature. *ACITYA WISESA: Journal of Multidisciplinary Research*, *2*(4). https://doi.org/doi.org/10.56943/jmr.v2i4.443

Hayati, D. S., & Tamansiswa, U. S. (2025). JKIP : Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan Development of Deep Learning Methods to Improve Reading Skills for Elementary School Students. *JKIP : Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan*, *6*(3), 1023–1033. https://doi.org/https://doi.org/10.55583/jkip.v6i3.1534

Hoover, W. A. (2024). The simple view of reading and its broad types of reading difficulties. *Reading and Writing*, *37*(9), 2277–2298. https://doi.org/https://doi.org/10.1007/s11145-023-10471-x The

Huda, M. N., Halidjah, S., Auliya, D., Ghasya, V., Guru, P., Dasar, S., Tanjungpura, U., Info, A., Reading, C. I., & Model, C. (2025). Pengaruh Penerapan Model Cooverative Integrated Reading and Composition Terhadap Keterampilan Membaca Pemahaman. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajarn*, *14*(8), 2715–2723. https://doi.org/10.26418/jppk.v14i8.96127

Intan, N., Ramsa, B., & Rawian, R. M. (2021). A Review on Systematic Guided Reading Strategies and Its Implication on Reading Comprehension A Review on Systematic Guided Reading Strategies and Its Implication on Reading Comprehension. *INTERNATIONAL JOURNAL OF ACADEMIC RESEARCH IN BUSINESS & SOSIAL SCIENCES*, *1*(6), 203–215. https://doi.org/10.6007/IJARBSS/v11-i6/10112

Kritsotakis, G., & Mor, E. (2025). Reading Comprehension Challenges in Autism Spectrum Disorder : Linguistic Factors and Figurative Language Pro fi ciency. *Atutism Developmental Language Impairmants*, *10*, 1–18. https://doi.org/10.1177/23969415251371544

Lestari, P., Zumrotun, E., & Wiranti, D. A. (2025). Analisis Kesulitan Membaca Permulaan Siswa Kelas III Sekolah Dasar Berdasarkan Teori Belajar Decoding. *Journal of Primary and Children's Education*, *8*(September). https://doi.org/https://doi.org/10.35473/janacitta.v8i2.4258

Librea, N. K., Luciano, A. M., Sacamay, M. L., Libres, M. D., & Jr, A. C. (2023). Low Reading Literacy Skills of Elementary Pupils in the Philippines : Systematic Review. *International Journal for Research in Applied Science & Engineering Technology (IJRASET)*, *11*(IV). https://doi.org/https://doi.org/10.22214/ijraset.2023.49480

Makebo, T. H. (2022). Investigating the Correlation Between Students ' Reading Fluency and Comprehension. *Journal of Language Teaching and Research*, *13*(2), 229–242. https://doi.org/DOI: https://doi.org/10.17507/jltr.1302.02

Matre, M. E., Cameron, D. L., & Cameron, D. L. (2024). A scoping review on the use of speech-to- text technology for adolescents with learning difficulties in secondary education learning difficulties in secondary education. *Disability and Rehabilitation: Assistive Technology*, *19*(3), 1103–1116. https://doi.org/10.1080/17483107.2022.2149865

Nabilla Syuha Yuhendri, Hanny Sabilasepti Rezqi, M. P. S. (2026). Faktor Internal Dan Eksternal Penyebab Kesulitan Membaca Siswa Sekolah Dasar Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia: Tinjauan Literatur. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, *11*(02). https://doi.org/https://doi.org/10.23969/jp.v11i02.46970

Nation, K., & Nation, K. (2019). Children ' s reading difficulties , language , and reflections on the simple view of reading the simple view of reading. *Australian Journal of Learning Difficulties*, *24*(1), 47–73. https://doi.org/10.1080/19404158.2019.1609272

Nurfazira, Gaby Arnez, D. (2025). Analisis Kesulitan Membaca pada Siswa Kelas IV SD IT Ridhotullah. *Jurnal Kajian Pendidikan Dan Sosial*, *6*(2023), 797–803. https://doi.org/https://doi.org/10.53299/diksi.v6i4.3162

Nuryani, Nidya Chandra Muji Utami, N. N. (2024). Analisis Kemampuan Membaca Pemahaman pada Siswa Sekolah Dasar melalui Model Cooperative Integrated Reading Composition (CIRC). *Kalam Cendekia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, *12*.

Purnomo, F. S. (2022). Teori Belajar Bruner Dan Keterampilan Membaca Pemahaman. *Jurnal Pendidikan Islam*, *9*(1), 46–50. https://doi.org/https://doi.org/10.32923/tarbawy.v9i1.2353

Rahmah, N., Suriansyah, A., Mulya, A., Harsono, B., & Takhqiqi, M. Z. (2024). Analisis Kesulitan Membaca Permulaan pada Siswa Kelas 1 SDN Kuin. *Journal Educational Research and Development*, *01*(02), 249–253. https://doi.org/https://doi.org/10.62379/jerd.v1i2.138

Ramli, R. M., & Salkeri, F. K. (2025). Dinamika Karakteristik Belajar Anak MI : Studi Literatur Untuk Kualitas Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah. *Elementaria: Journal of Educational Research*, *3*(20), 143–154. https://doi.org/https://doi.org/10.61166/elm.v2i1.73 Vol.

Rima Rikmasari, Dwi Safitri Mujiani, N. A. (2025). Upaya Meningkatkan Keterampilan Membaca Pemahaman Siswa Sekolah Dasar Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Melalui Model Reading Guide. *Bima Journal of Elementary Education*, *3*(2), 64–72. https://doi.org/https://doi.org/10.37630/bijee.v3i2.3357

Rohman, Y. A., & , Rahman, V. S. D. (2022). Analisis Kesulitan Membaca Permulaan pada Siswa Kelas Satu di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, *6*(3), 5388–5396. https://doi.org/https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2946

Snow, P. C. (2021). The Science of Language and Reading. *Special Issue: Language and Literacy*, *37*(3). https://doi.org/10.1177/0265659020947817

Snowling, M. J., & Hulme, C. (2025). The Reading Is Language Model : A Theoretical Framework for Language and Reading Development and Intervention. *Annual Review Of Developmental Psychology*, *7*, 195–218. https://doi.org/https://doi.org/10.1146/annurev-devpsych-111323-084821

Ulinnuha, N. A. R. (2023). Meretas Kesulitan Membaca Dan Menulis Bahasa Arab Pada Siswa Madrasah Ibtidaiyah Analisis Faktor Penyebab Dan Model Solusi. *Islamic Elementary Education Journal*, *2*(2), 169–200. https://doi.org/https://doi.org/10.47454/IEEJ.2023.v2i2.4 MERETAS

Wahyuni Handayani1, Wawan Setiawan, P. S. and A. S. (2020). Kesadaran Metakognitif Membaca Dan Kemampuan Memahami Teks Sains Pada Mahasiswa Pendidikan Fisika. *Jurnal Pendidikan Fisika*, *8*(1), 67–73. https://doi.org/https://doi.org/10.24252/jpf.v8i1.10102

Yuniasari, F., Kunaifah, I., Studi, J., Ekonomi, D. A. N., Guru, S., Mengatasi, D., Krian, J., & Kunaifah, I. (2025). Jurnal studi, sosial, dan ekonomi. *Jurnal Studi, Sosial, Dan Ekonomi*, *6*(2), 187–197. https://doi.org/https://doi.org/10.63230/al-muttaqin.v6i02.303